

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Selain itu, pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan pada umumnya terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses untuk memahami dan mengerti akan sesuatu sehingga bisa berguna untuk ke langsgungan hidupnya. Dalam hal ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap insan, sangat mustahil orang yang tidak berpendidikan bisa berpikir maupun bertindak dengan benar dan bijak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pemerintah terus berusaha memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan menerapkan kurikulum terbaru yang dikenal dengan kurikulum 2013, dimana kurikulum ini menekankan pada keaktifan siswa untuk menemukan konsep pelajaran sendiri dengan guru berperan sebagai fasilitator yang artinya pembelajaran bukan dilakukan secara satu arah kepada siswa, tetapi siswa dituntut untuk aktif mengikuti pembelajaran dan guru bertugas membimbing dan mengarahkan siswa. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs.

Berbagai usaha dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, Salah satunya yaitu dengan melakukan upaya perbaikan pada sistem pembelajaran di sekolah secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan yang memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran diharapkan mampu mendesain rangkaian kegiatan belajar-mengajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses belajar-mengajar merupakan jantung dari aktivitas

pendidikan yang mengharapkan tujuan pembelajaran tercapai dapat dengan perolehan nilai diatas standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

SMK Negeri 13 Medan adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang ada di kota Medan yang berada di Jl. Suruwai Kec. Medan labuhan No. 257 Sei Mati. Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013. Diperoleh hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran masih standar KKM dalam kurikulum 2013 adalah 75. Namun pada kenyataannya, hasil belajar tersebut perlu ditingkatkan sehingga kompetensi dapat dicapai yaitu jika peserta didik memiliki nilai $\geq 80\%$ pada hasil belajar. Secara khusus untuk hasil belajar instalasi penerangan listrik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Budi Hutapea, S.Pd selaku guru mata pelajaran instalasi penerangan listrik sekaligus Ketua Jurusan Program Kompetensi Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di SMK Negeri 13 Medan, didapat informasi bahwa keaktifan siswa di kelas masih kurang, hal ini disebabkan strategi pembelajaran yang di gunakan masih bersifat ekspositori. Sehingga banyak siswa yang lulus mengikuti pembelajaran hanya sebatas KKM saja yaitu 75. Beliau juga mengatakan bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif antara guru dan siswa tidaklah hal yang mudah, hal ini disebabkan karena siswa kurang peduli dengan pembelajaran di kelas dan tidak memberikan kontribusi saat pembelajaran berlangsung, sebagian siswa juga tidak memperhatikan guru saat materi disampaikan sehingga diakhir pembelajaran siswa tidak mendapat pengetahuan yang baru dari materi yang disampaikan. Untuk menciptakan suasana

pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa tidaklah hal yang mudah, bila dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang digunakan saat ini disekolah, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena strategi pembelajaran ekspositori pada dasarnya hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Tingkatan belajar siswa terendah adalah mendengar dan tingkatan ini ada pada proses belajar mengajar yang menggunakan cara ceramah. Tingkatan berikutnya adalah melihat dan tingkatan berikutnya adalah melakukan.

Perlu dilakukan perbaikan atau pembaharuan dari proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil belajar yang lebih baik. Pembaharuan yang dimaksud bisa dilakukan dari beberapa hal, salah satu diantaranya adalah pembaharuan terhadap strategi pembelajaran. Seorang guru harus menggunakan strategi pembelajaran dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan kebutuhan siswa yang juga mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, adanya usaha untuk mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa dan memungkinkan keterlibatan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda secara akademik sehingga tercipta sikap positif di antara mereka. Kondisi ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa secara individu.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003 : 54), yaitu : (1). faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti: lingkungan sekolah, keluarga, teman sepermainan dan masyarakat secara luas. (2). Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), seperti : kecerdasan, bakat,

keterampilan/kecakapan, disiplin, minat, motivasi, kondisi fisik dan mental dan lainnya.

Menurut Sanjaya (2011 : 179), Strategi pembelajaran Ekspositori adalah pembelajaran yang menyampaikan materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran Ekspositori memiliki sistem yang baik karena tersusun rapi, terjadwal dimulai dengan penyampaian materi melalui ceramah. Namun strategi pembelajaran ini memiliki kelemahan mendasar yaitu rendahnya tingkat keaktifan siswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat mempelajari instalasi penerangan listrik dengan baik adalah dengan mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa (*student centered*) dan membuat kondisi pembelajaran yang menarik. Dalam hal ini peranan guru sangat penting dalam memberikan dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu agar tercapai tujuan yang diharapkan. Slameto (2010 : 96) menyatakan bahwa “seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaannya”. Suasana belajar yang menyenangkan sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika suasana belajar siswa semakin menyenangkan dalam proses belajar mengajar, maka semakin besar pula pencapaian prestasi belajar akan didapat oleh siswa. Untuk mengantisipasi

keadaan tersebut, maka guru sangat memegang peranan penting untuk mengupayakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami dan menguasai pelajaran instalasi penerangan listrik yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pada pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) guru tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal". Dalam pembelajaran, guru perlu memahami konsepsi awal yang dimiliki siswa dan mengaitkan dengan konsep yang akan dipelajari.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan itu. Sekarang ini pembelajaran dan pengajaran kontekstual menjadi tumpuan harapan dalam upaya "menghidupkan" kelas secara maksimal. Kelas yang "hidup" diharapkan dapat mempermudah terhadap pemahaman materi yang dipelajari dan mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah yang demikian cepat. Pembelajaran dalam pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat Elaine Rosalin, (2009 : 27)

Elaine (2009 : 27) mengatakan bahwa: “CTL adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL merupakan suatu system pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.” Menurut Wina sanjaya (2006 : 264) terdapat tujuh Komponen CTL yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas yaitu : 1. *Konstruktivisme* (Membangun) 2. *Questioning* (Bertanya) 3. *Inquiry* (Menemukan) 4. *Learning community* (Masyarakat belajar) 5. *Modeling* (Pemodelan) 6. *Reflection* (Refleksi) 7. *Authentic assessment* (Penilaian yang sebenarnya).

Strategi Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Pembelajaran Kontekstual memiliki perbedaan dengan pembelajaran ekspositori, tekanan perbedaannya yaitu pembelajaran kontekstual lebih bersifat *student centered* dengan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami. Sedangkan pembelajaran ekspositori lebih cenderung *teacher centered*, yang dalam pembelajarannya siswa lebih banyak menerima informasi bersifat abstrak dan teoritis, sehingga peneliti memiliki alasan lebih memilih strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And*

Learning) dalam proses belajar mengajar terhadap peserta didik guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam menerapkan ilmu yang didapat oleh guru serta pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga dapat mengaplikasikan dalam pembelajaran ketika melakukan praktik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi.

Belajar pada dasarnya membangun (mengkonstruksi) pengetahuan yang memerlukan partisipasi aktif peserta didik dan guru. CTL diharapkan mampu mengefektifkan interaksi tersebut karena didalamnya ada pengkaitan materi pelajaran terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan agar konstruksi pengetahuan mempunyai tingkat kebermaknaan yang tinggi. Oleh karena itu, interaksi guru dan siswa di kelas menjadi daya dukung yang kuat untuk membantu siswa mempermudah proses konstruksi pengetahuan, menemukan inti dari kegiatan pembelajaran, menggali pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, berdiskusi dalam kelompok, menirukan atau menceritakan sesuatu dari apa yang telah dilihat, merefleksikan diri, dan akhirnya memperoleh penilaian yang pantas dari setiap proses yang dilakukan, bukan sekedar penilaian hasil tes. Apabila ke tujuh komponen ini berlangsung dalam pembelajaran, maka telah tercipta komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dan guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran

melainkan hanya sebagai fasilitator, atau pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered*). Sehingga dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) siswa diharapkan tidak hanya terfokus pada guru dan hafalan tentang materi, tetapi siswa dapat mengerti sepenuhnya tentang materi pembelajaran dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah mengerti dan cepat untuk mengingat materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas guru yang masih menggunakan strategi pembelajaran yang ekspositori, murid yang hanya mencatat dan menghafal, keaktifan siswa dalam pembelajaran kurang, serta pembelajaran yang tidak bermakna, maka untuk mengatasi masalah tersebut digunakan model pembelajaran kontekstual. Peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik SMK Negeri 13 Medan T.A 2019/2020”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar instalasi penerangan listrik siswa belum memuaskan.
2. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai pendengar yang pasif mengakibatkan niat belajar siswa rendah.

3. Guru belum mendesain pembelajaran yang menarik sehingga aktivitas siswa belum maksimal dalam pembelajaran.
4. Siswa sulit memahami materi yang di ajarkan.
5. Nilai mata pelajaran instalasi penerangan listrik siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat terlaksana dengan maksimal, terarah, efektif dan terfokus, maka perlu dibuat pembatasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pengaruh strategi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar Memahami Instalasi Penerangan Listrik siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 13 Medan T.A 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar instalasi penerangan listrik yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and*

Learning) dari siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 13 Medan?

2. Bagaimana hasil belajar instalasi penerangan listrik yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dari siswa kelas X Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 13 Medan?
3. Apakah hasil belajar instalasi penerangan listrik yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) lebih tinggi dari hasil belajar instalasi penerangan listrik yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dari siswa kelas XI Program Kompetensi Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 13 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar instalasi penerangan listrik yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dari siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 13 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar instalasi penerangan listrik yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dari siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 13 Medan.

3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar instalasi penerangan listrik yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) lebih tinggi dari hasil belajar instalasi penerangan listrik yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dari siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 13 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan nantinya, diharapkan dapat memberikan manfaat secara lebih rinci, manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis adalah untuk mengembangkan pengetahuan pembelajaran siswa guna peningkatan prestasi dan penguasaan materi pembelajaran dengan menggunakan strategi Pembelajaran Kontekstual.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar.
- b. Bagi guru yaitu dapat di gunakan sebagai informasi tentang pentingnya peningkatan prestasi belajar memahami instalasi penerangan listrik dengan menggunakan strategi Pembelajaran Kontekstual.
- c. Bagi perpustakaan yaitu dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau refrensi bagi peneliti berikutnya.
- d. Bagi penelitan lanjutan sebagai bahan perbandingan untuk penulisan yang relevan di kemudian hari.